

## **BAB II**

### **KAJIAN PUTAKA**

#### **2.1 Kemandirian Belajar**

Kemandirian belajar bukan berarti belajar sendiri. Seringkali orang menyalahartikan tentang kemandirian belajar. Kemandirian termasuk kedalam lingkup sifat seseorang. Kemandirian merupakan salah satu segi dari sifat seseorang maka dalam mempelajari konsep kemandirian harus dilihat sebagai bagian dari kepribadian individu yang bersangkutan. Dalam UU No 20 Tahun 2003 tentang System Pendidikan Nasional Bab II ayat 3 menyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab”. Jelas bahwa salah satu tujuan pendidikan nasional menciptakan individu yang mandiri.

Menurut kamus besar Bahasa Indonesia (Depdiknas, 1988, hlm. 625). “kemandirian adalah keadaan dapat berdiri sendiri tanpa bergantung pada orang lain”. Kemandirian memiliki empat aspek yaitu aspek intelektual (kemauan untuk berfikir dan menyelesaikan masalah sendiri), aspek sosial ( kemauan untuk membina relasi secara aktif), aspek emosi (kemauan untuk mengelola emosinya sendiri), dan aspek ekonomi ( kemauan untuk mengatur ekonomi sendiri).

Dengan demikian bisa dikatakan keadaan mandiri akan muncul bila seseorang belajar tanpa ada paksaan dari orang lain atau pengaruh dari luar, sebaliknya kemandirian tidak akan muncul dengan sendirinya bila seseorang tidak mau belajar. Jadi anak dikatakan mandiri apabila anak itu memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

1. Dapat menemukan identitas dirinya
2. Memiliki inisiatif dalam setiap langkahnya.
3. Membuat pertimbangan-pertimbangan dalam tindakannya

4. Bertanggung jawab atas tindakannya
5. Dapat mencukupi kebutuhan-kebutuhannya sendiri

“Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai pengalaman individu itu sendiri dalam interaksinya dengan lingkungan”.(Moh. Surya dalam Sri Rumini dkk, 1995, hlm 59)

Konsep belajar menurut UNESCO, menuntut untuk setiap satuan pendidikan untuk dapat mengembangkan empat pilar pendidikan baik untuk sekarang maupun untuk masa depan yaitu : learning to know (belajar untuk mengetahui), learning to do (belajar untuk melakukan sesuatu), learning to be (belajar untuk menjadi seseorang) dan learning to live to gether (belajar untuk menjalani kehidupan bersama).

Dari kedua istilah kemandirian dan belajar, timbulah istilah yang baru yang mencakup keduanya, yaitu kemandirian belajar. Kemandirian belajar adalah kegiatan belajar aktif, yang didorong oleh niat atau motif untuk menguasai sesuatu kompetensi guna mengatasi suatu masalah, dan dibangun dengan bekal pengetahuan atau kompetensi yang telah dimiliki (Haris Mudjiman, 2009, hlm 1).

Kemandirian belajar adalah sebagai berikut: (Hiemstra, 1994, hlm 1)

1. Setiap individu berusaha meningkatkan tanggung jawab untuk mengambil berbagai keputusan.
2. Belajar mandiri dipandang sebagai suatu sifat yang sudah ada pada setiap orang dan situasi pembelajaran.
3. Belajar mandiri bukan berarti memisahkan diri dengan orang lain.
4. Dengan belajar mandiri, siswa dapat mentransferkan hasil belajarnya yang berupa pengetahuan dan keterampilan ke dalam situasi yang lain.
5. Siswa yang melakukan belajar mandiri dapat melibatkan berbagai sumber daya dan aktivitas, seperti: membaca sendiri, belajar kelompok, latihan-latihan, dialog elektronik, dan kegiatan korespondensi.
6. Peran efektif guru dalam belajar mandiri masih dimungkinkan, seperti dialog dengan siswa, pencarian sumber, mengevaluasi hasil, dan memberi gagasan-gagasan kreatif.

7. Beberapa institusi pendidikan sedang mengembangkan belajar mandiri menjadi program yang lebih terbuka (seperti Universitas Terbuka) sebagai alternatif pembelajaran yang bersifat individual dan program-program inovatif lainnya.

Menurut pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa kemandirian belajar adalah sikap bertanggung jawab, tidak bergantung kepada orang lain yang dimiliki siswa dalam proses belajar seperti mencari sumber belajar sendiri, menetapkan tujuan belajar, dan menentukan strategi belajar yang tepat.

Haris Mudjiman (2009, hlm 20-21) mengemukakan kegiatan-kegiatan yang perlu diakomodasikan dalam pelatihan belajar mandiri adalah sebagai berikut:

1. Adanya kompetensi-kompetensi yang ditetapkan sendiri oleh siswa untuk menuju pencapaian tujuan-tujuan akhir yang ditetapkan oleh program pelatihan untuk setiap mata pelajaran.
2. Adanya proses pembelajaran yang ditetapkan sendiri oleh siswa.
3. Adanya input belajar yang ditetapkan dan dicari sendiri. Kegiatan-kegiatan itu dijalankan oleh siswa, dengan ataupun tanpa bimbingan guru.
4. Adanya kegiatan evaluasi diri (self evaluation) yang dilakukan oleh siswa sendiri.
5. Adanya kegiatan refleksi terhadap proses pembelajaran yang telah dijalani siswa.
6. Adanya past experience review atau review terhadap pengalaman-pengalaman yang telah dimiliki siswa.
7. Adanya upaya untuk menumbuhkan motivasi belajar siswa.
8. Adanya kegiatan belajar aktif.

Tahar (2006, hlm 92) dalam jurnalnya menyatakan bahwa kemandirian belajar merupakan kesiapan dari individu yang mau dan mampu untuk belajar dengan inisiatif sendiri, dengan atau tanpa bantuan orang lain dalam hal penentuan tujuan belajar, metode atau strategi belajar, sumber belajar, dan evaluasi hasil belajar.

Merriam dan Caffarella (1999) dalam Tarmidi (2010, hlm 2) menyatakan bahwa: kemandirian belajar merupakan proses dimana individu mengambil inisiatif dalam merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi sistem pembelajarannya.

Kemandirian belajar siswa merupakan salah satu prinsip terpenting dalam psikologi pendidikan, sebagaimana dikemukakan oleh Slavin (2009, hlm. 6) bahwa:

“Salah satu prinsip terpenting dalam psikologi pendidikan ialah bahwa guru tidak dapat hanya memberikan pengetahuan kepada siswa. Siswa harus membangun pengetahuan dalam pikiran mereka sendiri. Guru dapat memfasilitasi proses ini dengan mengajar dengan cara-cara yang menjadikan informasi bermakna dan relevan bagi siswa, dengan memberi kesempatan kepada siswa menemukan atau menerapkan sendiri gagasan-gagasan, dan dengan mengajari siswa untuk mengetahui dan dengan sadar menggunakan strategi mereka sendiri untuk belajar.”

Pernyataan diatas menunjukkan bahwa untuk mendapatkan hasil belajar yang baik, sangat tergantung pada usaha siswa itu sendiri yaitu sikap kemandirian belajar dimana siswa membangun pengetahuan pikiran, menemukan dan menerapkan gagasan-gagasan dan menggunakan strategi belajar yang dimilikinya.

Siswa dengan kemandirian yang tinggi, akan berusaha bertanggung jawab terhadap kemajuan prestasinya, mengatur diri sendiri, memiliki inisiatif yang tinggi dan memiliki dorongan yang kuat untuk terus menerus mengukir prestasi. Mereka juga berusaha mendapatkan dan menggunakan segala fasilitas dan sumber belajar dengan sebaik-baiknya. Sikap kemandirian siswa dalam mengerjakan tugas harus dipupuk sedini mungkin, karena dengan sikap mandiri dapat menunjukkan inisiatif, berusaha untuk mengejar prestasi, mempunyai rasa percaya diri.

Seperti yang dikemukakan Haryono (dalam Tahar, 2006, hlm 92) bahwa kemandirian belajar perlu diberikan kepada peserta ajar supaya mereka mempunyai tanggung jawab dalam mengatur dan mendisiplinkan dirinya dalam mengembangkan kemampuan belajar atas kemauan sendiri. Di samping tanggung jawab, motivasi yang tinggi dari peserta ajar sangat diperlukan dalam kemandirian belajar.

Anak yang memiliki kemandirian belajar dapat dilihat dari kegiatan belajarnya, ketika belajar siswa berinisiatif sendiri tanpa disuruh oleh orang lain. Dalam keseharian siswa sering dihadapkan pada permasalahan yang menuntut siswa untuk mandiri dan menghasilkan suatu keputusan yang baik. Song and Hill (2007, hlm 31-32) menyebutkan bahwa kemandirian terdiri dari beberapa aspek, yaitu :

1. Personal attributes

Personal attributes merupakan aspek yang berkenaan dengan motivasi dari pebelajar, penggunaan sumber belajar, dan strategi belajar. Motivasi belajar merupakan keinginan yang terdapat pada diri seseorang yang merangsang pebelajar untuk melakukan kegiatan belajar.

2. Processes

Processes merupakan aspek yang berkenaan dengan otonomi proses pembelajaran yang dilakukan oleh pebelajar meliputi perencanaan, monitoring, serta evaluasi pembelajaran.

3. Learning Context

Fokus dari learning context adalah faktor lingkungan dan bagaimana faktor tersebut mempengaruhi tingkat kemandirian pebelajar.

Dari berbagai pendapat diatas maka dapat disimpulkan bahwa kemandirian belajar adalah perilaku siswa dalam belajar yang dilakukan atas dasar kemauan sendiri tanpa ada paksaan dari orang lain. Yang ditandai dengan kemauan bertanggung jawab yaitu memiliki kesadaran diri, ketekunan, dan berani mengambil keputusan, inisiatif dengan berfikir kreatif dan kritis, mengelola diri sendiri yaitu membuat rencana dan tujuan belajar, menentukan sumber belajar, menggunakan strategi belajar.

## 2.2 Hasil Belajar

Setiap proses belajar yang dilaksanakan seseorang atau peserta didik akan menghasilkan hasil belajar. belajar merupakan sebuah proses yang berakhir dengan *output* dan *outcome*, *output* merujuk pada hasil yang diperoleh selama siswa mengikuti aktivitas belajar, sedangkan *outcome* merujuk pada perubahan

perilaku dari hasil belajar. “Hasil belajar didefinisikan sebagai hasil yang diperoleh siswa setelah ia melakukan proses belajar mengajar tertentu atau setelah ia menerima pengajaran dari seorang guru” (Tabrani Ruysan, 1989, hlm 38). Senada dengan itu, Sudjana (2008, hlm 24) mengatakan bahwa “hasil belajar merupakan akibat dari suatu proses belajar”.

Hamalik (2008, hlm 18) mengemukakan bahwa “Hasil belajar adalah tingkat keberhasilan murid dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah, yang dinyatakan dalam bentuk angka atau skor yang diperoleh dari hasil tes mengenai sejumlah materi pelajaran tertentu”. Menurut Dimiyati (2002, hlm 29) bahwa “Hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Dari sisi guru, tindakan mengajar diakhiri dengan proses evaluasi belajar”.

Kingsley (dalam Sudjana, 2008, hlm 22) membagi tiga macam hasil belajar, yakni (a) keterampilan dan kebiasaan, (b) pengetahuan dan pengertian, (c) sikap dan cita-cita.

Benyamin Bloom (dalam Sudjana, 2008, hlm 22) mengklasifikasikan kemampuan hasil belajar ke dalam tiga kategori, yaitu:

1. Ranah kognitif, meliputi kemampuan menyatakan kembali konsep atau prinsip yang telah dipelajari dan kemampuan intelektual.

a) Pengetahuan

Merupakan kemampuan untuk mengetahui apa yang sedang dipelajari dan juga kemampuan untuk mengingat kembali terhadap hal-hal yang pernah dipelajari dan disimpan dalam memori berupa fakta, kaidah, prinsip, dan metode. Pada waktu menyelesaikan masalah, pelajar menggali ingatan dari memorinya terhadap hal-hal yang berkaitan dengan permasalahan yang dihadapinya. Orang yang memiliki daya ingat yang kuat, dengan cepat dapat mengingat kembali apa yang diketahui dan dialaminya. Tetapi orang yang daya ingatnya lemah, akan lupa apa yang diketahui dan dialaminya, karena apa yang tersimpan dalam memori tertimbun oleh fakta, kaidah, prinsip dan metode.

b) Pemahaman

Merupakan kemampuan untuk menangkap makna dan arti dari bahan atau materi yang dipelajari. Kemampuan ini dapat dinyatakan dengan menguraikan isi pokok dari materi yang dipelajari, mengubah data yang disajikan dalam bentuk lain, atau membuat pikiran tentang kecenderungan dari suatu peristiwa atau keadaan berdasarkan trend data yang terjadi. Kemampuan-kemampuan yang tergolong dalam taksonomi ini, mulai dari yang terendah sampai yang tertinggi ialah:

1. Translasi, yaitu kemampuan untuk mengubah simbol tertentu menjadi simbol lain tanpa perubahan makna.
2. Interpretasi, yaitu kemampuan untuk menjelaskan makna yang terdapat di dalam simbol, baik simbol verbal maupun nonverbal.
3. Ekstrapolasi, yaitu kemampuan untuk melihat kecenderungan atau arah atau kelanjutan dari suatu temuan.

c) Aplikasi

Merupakan kemampuan menerapkan suatu kaidah atau metode untuk memecahkan suatu permasalahan atau persoalan baru. Kemampuan ini dapat dinyatakan dalam aplikasi suatu rumus dalam memecahkan persoalan yang belum pernah dihadapi atau aplikasi metode dalam memecahkan permasalahan baru.

d) Analisis

Merupakan kemampuan untuk merinci suatu kesatuan dalam bagian-bagian yang kecil sehingga seluruh struktur beserta bagian-bagiannya dapat dipahami dengan baik. Kemampuan dinyatakan dalam penganalisan bagian-bagian pokok atau komponen-komponen dasar sehingga membentuk struktur tersebut.

e) Sintesis

Merupakan kemampuan untuk mensistensikan bahan-bahan atau materi yang dipelajari serta membentuk suatu kesatuan atau struktur dan pola dari bahan –bahan atau materi yang dipelajari. Dalam hal ini dituntut kriteria untuk menemukan pola dan struktur baru sehingga kemampuan ini setingkat lebih tinggi dari kemampuan analisis.

## f) Evaluasi

Evaluasi merupakan kemampuan tertinggi, yaitu bila seseorang dapat melakukan penilaian terhadap suatu situasi, nilai-nilai, atau ide. Evaluasi ialah kemampuan untuk mengambil keputusan, menyatakan pendapat atau memberi penilaian berdasarkan kriteria-kriteria tertentu baik kualitatif maupun kuantitatif.

2. Ranah afektif, berkenaan dengan sikap dan nilai yang terdiri atas aspek penerimaan, tanggapan, penilaian, pengelolaan, dan penghayatan (karakterisasi).

- a) Penerimaan, meliputi penerimaan secara pasif terhadap suatu masalah, situasi, gejala, nilai, dan keyakinan. Contoh kata kerja operasional yang biasa digunakan untuk mengukur aspek penerimaan adalah memilih, mengikuti, meminati, memberi, dan sebagainya.
- b) Tanggapan, berkenaan dengan jawaban dan kesenangan menanggapi atau merealisasikan sesuatu yang sesuai dengan nilai-nilai yang dianut masyarakat. Contoh kata kerja operasional yang biasa digunakan untuk mengukur aspek tanggapan adalah mengajukan, melaporkan, menampilkan, mendukung, dan sebagainya.
- c) Penilaian, berkenaan dengan nilai dan kepercayaan terhadap gejala atau stimulus tertentu. Contoh kata kerja operasional yang biasa digunakan untuk mengukur aspek penilaian adalah meyakini, mengusulkan, menekankan, meyakinkan, dan sebagainya.
- d) Pengelolaan, meliputi konseptualisasi nilai-nilai menjadi suatu sistem nilai. Contoh kata kerja operasional yang biasa digunakan untuk mengukur aspek pengelolaan adalah mempertahankan, mengubah, memadukan, membentuk pendapat, dan sebagainya.
- e) Penghayatan (karakterisasi), keterpaduan semua sistem nilai yang telah dimiliki seseorang yang mempengaruhi pola kepribadian dan tingkah lakunya. Contoh kata kerja operasional yang biasa digunakan



untuk mengukur aspek penghayatan adalah mendengarkan, memecahkan, mempengaruhi, dan sebagainya.

3. Ranah psikomotorik, mencakup kemampuan yang berupa keterampilan fisik (motorik) yang terdiri dari:

- a) Gerakan reflek yaitu keterampilan pada gerakan yang tidak sadar.
- b) Keterampilan pada gerakan-gerakan dasar.
- c) Kemampuan perseptual, termasuk didalamnya membedakan visual, membedakan auditif, motoritis dan lain-lain.
- d) Kemampuan dibidang fisik, misalnya kekuatan, keharmonisan dan ketepatan.
- e) Gerakan-gerakan skill, mulai dari keterampilan sederhana sampai pada keterampilan yang kompleks.
- f) Kemampuan yang berkenaan dengan komunikasi *non-decursive* seperti gerakan ekspresif dan interpretative.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah hasil yang diperoleh siswa dari hasil tes atau evaluasi setelah melaksanakan proses belajar yang bentuknya berupa angka atau skor.

### **2.3 Kerangka Berfikir**

Hasil belajar adalah suatu hasil dari proses belajar. Tinggi rendahnya hasil belajar dipengaruhi beberapa faktor, baik faktor internal maupun faktor eksternal. Faktor internal meliputi motivasi, kreativitas sikap, minat, perhatian dan kemandirian belajar siswa, sedangkan faktor eksternal meliputi guru, fasilitas, manajemen, kurikulum, anggaran, lingkungan sekolah dan status sosial keluarga.

Dari beberapa faktor tersebut, kemandirian belajar siswa merupakan faktor yang sangat penting dan perlu ditumbuhkembangkan pada siswa sebagai individu yang diposisikan sebagai peserta didik. Karena dengan adanya kemandirian akan terbentuk usaha-usaha belajar giat, penuh kesungguhan, tanpa merasa terpaksa dan atas dasar kemauan sendiri.

Siswa yang memiliki tingkat kemandirian belajar yang tinggi akan lebih berpeluang untuk menghasilkan hasil belajar atau prestasi belajar yang lebih baik,

sedangkan siswa yang memiliki tingkat kemandirian belajar yang rendah akan menghasilkan hasil belajar yang rendah pula.

Prestasi belajar atau hasil belajar siswa muncul dari diri mereka sangat ditentukan oleh kemandirian yang dimilikinya. Oleh karena itu kemandirian dapat mendorong seseorang untuk berprestasi. Selain itu kemandirian akan membuat siswa bertanggung jawab atas tugas-tugas yang dihadapkan pada dirinya, karena kemandirian mendasari proses pembentukan pribadi siswa sehingga akan menerima pelajaran yang diberikan oleh guru tidak merasa mendapatkan beban.

Dalam hal ini kemandirian belajar sebagai variabel X dan hasil belajar sebagai variabel Y. Antara variabel X dan Y akan terjadi hubungan yang positif diantara keduanya.

#### 2.4 Penelitian Yang Relevan

Beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini :

1. Laporan penelitian Rosyidah (2010). Tentang *Hubungan Antara Kemandirian Belajar Dengan Hasil Belajar Matematika Pada Siswa MTsN Parung-Bogor*. Metode penelitian yang digunakan adalah metode survey dengan pendekatan korelasi. Populasi terjangkaunya adalah siswa kelas VIII-7 dan VIII-9 yang berjumlah 95 siswa. Hasil peneliian menunjukkan adanya hubungan positif antara kemandirian belajar dengan hasil belajar siswa.
2. Laporan penelitian Dewi Kurniawati (2010), tentang *Upaya Meningkatkan Kemandirian Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Matematika Melalui Model Cooperative Learning Tipe Kepala Bernomor Terstruktur Pada Siswa SMPN 2 Sewon Bantul*. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas, penelitian dilakukan dikelas VIII D dengan jumlah siswa 28 orang.
3. Laporan penelitian Udi Wahyudi (2013), tentang *pengaruh motivasi belajar siswa terhadap prestasi siswa di SMK N 6 Bandung*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran umum motivasi, prestasi serta pengaruh motivasi terhadap prestasi menggunakan metode studi hubungan kausal dengan sampel 63 orang dari populasi 185 orang. Pengumpulan data variabel X

menggunakan angket dengan skala likert, sedangkan variabel Y dengan dokumentasi nilai ujian tengah semester (UTS).

4. Laporan penelitian Deni Suhayat (2009). Tentang *hubungan kemampuan analisis belajar siswa dengan prestasi belajar pada mata pelajaran penerapan konsep dasar listrik dan elektronika*. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif dengan subyek terdiri dari dua kelas yaitu kelas listrik industry A dan B. pengumpulan data dilakukan dengan tes tertulis dengan populasi sebanyak 63 siswa dengan sampel penelitian sebanyak 40 siswa. Dari hasil penelitian terdapat hubungan positif dan signifikan antara kemampuan analisis belajar siswa dengan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran penerapan konsep dasar listrik dan elektronika

## 2.5 Hipotesis

Berdasarkan deskripsi teoritis dan kerangka berfikir yang telah dikemukakan sebelumnya, maka hipotesis tindakan dalam penelitian ini adalah “Kemandirian belajar dapat berpengaruh positif dalam meningkatkan hasil belajar siswa”.